

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL: UPAYA MENEGUHKAN MODERASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL

Difa Dian Fadilah¹⁾, Arsil²⁾, Muhiddinur Kamal³⁾

^{1,2,3)} Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

e-mail Correspondent : dianfadilahdifa1@gmail.com, arsillanggai@gmail.com, muhiddinurkamal@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords: Islamic Religious Education, Multicultural, Religious Moderation, Digital Era, Tolerance.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Multikultural, Moderasi Beragama, Era Digital, Toleransi.

This study aims to analyze the urgency and implementation of Multicultural-Based Islamic Religious Education (IRE) as an effective strategy to strengthen religious moderation among students in facing the challenges of the digital era. The background of the problem includes the escalating spread of radicalism and religious extremism through digital media, which threatens social cohesion and national values. The research method employed is a library research using a descriptive-analytical approach to relevant literature and educational policies concerning IRE, multiculturalism, and religious moderation. The findings indicate that the integration of multicultural values into the IRE curriculum such as strengthening intercultural dialogue, respecting local diversity, and instilling inclusive tolerance is crucial. The implementation of multicultural-based IRE in the digital era necessitates the adoption of innovative pedagogy, including the utilization of social media and digital platforms to disseminate messages of peace and constructively counter extremist narratives. These efforts solidify religious moderation as a middle path that encourages a balance between religious commitment and acceptance of social plurality, thereby producing students with a strong Islamic identity yet possessing an open and harmonious personality within the global community.

Penelitian ini bertujuan menganalisis urgensi dan implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural sebagai strategi efektif untuk meneguhkan moderasi beragama di kalangan peserta didik dalam menghadapi tantangan era digital. Latar belakang masalah mencakup eskalasi penyebaran paham radikalisme dan ekstremisme keagamaan melalui media digital, yang mengancam kohesi sosial dan nilai-nilai kebangsaan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap literatur dan kebijakan pendidikan terkait PAI, multikulturalisme, dan moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum PAI seperti penguatan dialog antarbudaya, penghormatan terhadap keragaman lokal, dan penanaman sikap toleransi inklusif sangat krusial. Implementasi PAI berbasis multikultural di era digital menuntut adopsi pedagogi yang inovatif, termasuk pemanfaatan media sosial dan platform digital untuk menyebarkan pesan damai dan menanggapi narasi ekstrem secara konstruktif. Upaya ini meneguhkan moderasi beragama sebagai jalan tengah yang mendorong keseimbangan antara komitmen keagamaan dan penerimaan terhadap pluralitas sosial, sehingga menghasilkan peserta didik yang memiliki identitas keislaman yang kuat sekaligus berkepribadian terbuka dan harmonis di tengah masyarakat global.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia secara historis berfungsi ganda: sebagai sarana transmisi ajaran Ilahi dan sebagai instrumen sosialisasi nilai-nilai kebangsaan. Indonesia, dengan kekayaan etnis, suku, dan agama yang luar biasa, menempatkan PAI pada posisi yang sangat strategis dalam memelihara kohesi sosial. Paradigma keberagamaan yang ideal di Indonesia adalah yang bersifat moderat (wasathiyah), yang mampu menyeimbangkan antara komitmen pribadi terhadap ajaran agama dan tanggung jawab sosial

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK DAN REMAJA SERTA PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN

terhadap pluralitas. Sikap moderasi ini adalah warisan intelektual Islam Nusantara yang telah lama berakar melalui proses akulturasi dan toleransi.

Namun, pada dua dekade terakhir, peran PAI menghadapi tantangan eksponensial yang bersumber dari dua faktor utama: globalisasi ideologi dan disrupsi teknologi digital. Globalisasi telah mempermudah masuknya tafsir-tafsir keagamaan transnasional yang terkadang bersifat literalis, kaku, dan kurang kontekstual dengan realitas Indonesia yang multikultural. Tafsir-tafsir ini, yang sering kali bersifat eksklusif dan takfiri (mengkafirkan pihak lain), menyebar dengan cepat dan tanpa batas melalui infrastruktur digital.

Era digital mengubah cara generasi muda belajar dan bersosialisasi. Media sosial (seperti Twitter, Instagram, TikTok, dan platform pesan terenkripsi seperti Telegram) telah menjadi "guru baru" yang efektif dalam menyebarkan konten keagamaan secara instan, menarik, namun minim tabayyun (konfirmasi) dan kontrol editorial. Sejumlah studi menunjukkan adanya korelasi antara paparan konten keagamaan ekstrem di media sosial dengan peningkatan sikap intoleransi di kalangan pelajar dan mahasiswa. Data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan berbagai lembaga riset menunjukkan bahwa kelompok usia remaja dan pemuda menjadi sasaran utama perekrutan dan indoktrinasi paham radikal di ruang siber. Oleh karena itu, meneguhkan Moderasi Beragama bukan lagi sekadar pilihan pedagogis, melainkan sebuah keharusan demi menjaga kesinambungan negara bangsa.

Identifikasi Masalah dan Urgensi Pendidikan Multikultural

Tantangan di atas menuntut PAI untuk bergerak melampaui kerangka normatif-doktrinal menjadi pendidikan yang bersifat multikultural dan kontekstual. PAI berbasis multikultural adalah suatu pendekatan yang mengakui, menghargai, dan menegaskan kesetaraan hak-hak setiap kelompok budaya dan agama, serta memastikan bahwa nilai-nilai keragaman diintegrasikan dalam seluruh aspek kurikulum dan praktik pengajaran.¹ Kegagalan PAI dalam mengadopsi pendekatan ini berakibat pada beberapa isu krusial:

1. Fragmentasi Identitas: Peserta didik cenderung membangun identitas keislaman yang terpisah dari identitas kebangsaan dan keragaman lokal, menciptakan dikotomi antara kesalehan pribadi dan kepedulian sosial.
2. Keterbatasan Pedagogi: Metode pengajaran PAI seringkali masih bersifat transfer of knowledge satu arah, tidak mampu melatih kemampuan berpikir kritis dan dialogis yang esensial untuk membedah hoaks dan propaganda ekstrem di media digital.²
3. Tingginya Resiko Intoleransi Digital: Tanpa fondasi multikultural yang kuat, peserta didik mudah terprovokasi oleh konten-konten provokatif yang menyudutkan kelompok minoritas atau perbedaan teologis, sehingga menyuburkan benih-benih radikalisme digital.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya sistematis untuk merumuskan model PAI yang mampu menciptakan "benteng siber" bagi pelajar. Pendekatan multikultural berfungsi sebagai katalis yang menginternalisasi nilai-nilai universal Islam (seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi) ke dalam konteks keragaman Indonesia, yang kemudian disalurkan melalui media digital sebagai sarana untuk menyebarkan pesan Moderasi Beragama secara efektif dan masif.

Telaah Literatur dan Posisi Penelitian (Research Gap)

Secara akademis, studi mengenai pendidikan multikultural telah lama dikembangkan oleh James A. Banks, yang menekankan pentingnya kurikulum transformatif.³ Di Indonesia, konsep Moderasi Beragama telah menjadi agenda prioritas nasional, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) No.

¹ Choirul Mu'min, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Telaah Konsep dan Implementasi," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 215.

² Abdul Mujib dan H. M. Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 150–152.

³ James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 6th ed. (Boston: Pearson, 2019), 56–58.

Ibnu Nurbarokah, Ibras Aufa Indrawan, Laila Putri Ramadhani, Miranti, Muhamad Syahrudin, Najwa Maleeka Izzadien, Neng Kholisoh Aini, Nur Hafiza Khoirunisa, Nur Latifah Khoirunnisa, Neng Ulya

18 Tahun 2020. Penelitian-penelitian sebelumnya banyak mengkaji aspek konseptual Moderasi Beragama dalam kurikulum (Ali, 2021).⁴ atau meneliti bahaya radikalisme siber (Wahid, 2020).⁵

Namun, studi yang ada cenderung bergerak secara parsial. Terdapat research gap yang signifikan, yaitu minimnya kerangka kerja terpadu yang menyatukan tujuan filosofis (Moderasi Beragama), pendekatan kurikulum (Multikulturalisme), dan medium implementasi (Era Digital) dalam satu kesatuan PAI yang utuh. Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan berfokus pada:

Model Pedagogi Digital-Multikultural: Bagaimana guru PAI dapat merancang aktivitas pembelajaran di platform digital (seperti podcast dialog antariman, vlogging kunjungan ke situs budaya, atau e-project kolaboratif) untuk mempraktikkan toleransi nyata, bukan sekadar teoritis.

Analisis Konten Balik (Counter Narrative): Strategi PAI dalam menghasilkan narasi tandingan yang moderat dan apologetic (membela Islam dengan cara damai) untuk menanggapi narasi radikal yang beredar secara real-time di media sosial.

Tujuan dan Kontribusi Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini secara spesifik bertujuan:

1. Menganalisis landasan teologis dan filosofis PAI berbasis multikultural sebagai prasyarat bagi penguatan Moderasi Beragama.
2. Mengidentifikasi tantangan dan peluang penggunaan media digital sebagai kanal utama dalam implementasi PAI multikultural.
3. Merumuskan model strategis pedagogi PAI yang adaptif digital dan mampu secara efektif menanamkan nilai-nilai Moderasi Beragama di kalangan pelajar.

Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan: Secara Teoritis, sebagai pengembangan konsep PAI Transformasi yang responsif terhadap dinamika sosial-teknologi; dan Secara Praktis, sebagai panduan (guideline) bagi Kementerian Agama, Lembaga Pendidikan Islam, dan guru PAI dalam merancang kurikulum dan metode pengajaran yang melahirkan generasi Muslim yang mutadaiyyin (saleh secara ritual) dan muwāṭin (sadar kewarganegaraan multikultural) di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Studi Kepustakaan (Library Research) dengan pendekatan Deskriptif-Analitis. Sumber data primer meliputi regulasi pemerintah seperti Peraturan Menteri Agama (PMA) tentang Moderasi Beragama dan dokumen kurikulum PAI, sementara sumber data sekunder adalah literatur ilmiah (jurnal, buku) dan laporan penelitian kredibel mengenai radikalisme siber dan multikulturalisme. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Dokumentasi, yaitu pencatatan sistematis terhadap informasi-informasi yang relevan, diikuti dengan klasifikasi dan kategorisasi data. Teknik analisis data yang diterapkan adalah Analisis Isi (Content Analysis), yang meliputi reduksi data untuk memfokuskan variabel inti, penyajian data dalam bentuk narasi dan skema, dan analisis kritis terhadap kesenjangan antara kebijakan moderasi dengan praktik PAI di lapangan. Tahap akhir adalah sintesis strategi dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan model-model pedagogi PAI berbasis multikultural yang adaptif digital sebagai upaya konkret peneguhan Moderasi Beragama.

⁴ Muhammad Ali, "Moderasi Beragama dan Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 17, no. 1 (2021): 1–15.

⁵ Ahmad Wahid, "Radikalisme Siber dan Upaya Kontra Narasi di Kalangan Pelajar," dalam *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan* (Yogyakarta: UIN Suka Press, 22-23 Oktober 2020), 45-58.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Konseptual: PAI Multikultural sebagai Fondasi Epistemologis Moderasi Beragama

1.1. Dekonstruksi PAI: Dari Fiqh Normatif menuju Fiqh Sosial

Hasil analisis terhadap kurikulum dan praktik PAI menemukan adanya dominasi konten yang bersifat normatif-doktrinal, yaitu penekanan pada aspek ubudiyah (ritual) dan fiqh praktis. Walaupun penting, pendekatan ini cenderung kurang memberikan ruang bagi pemahaman kontekstual terhadap ajaran Islam dalam masyarakat yang plural. PAI multikultural adalah upaya dekonstruksi kurikulum yang memindahkan titik berat dari fokus apa yang dilarang/diperintahkan menuju mengapa Islam mengajarkan nilai-nilai universal seperti rahmah (kasih sayang), 'adālah (keadilan), dan musāwāh (kesetaraan).

1.2. Integrasi Nilai Multikultural dalam Struktur Materi PAI

Integrasi multikultural tidak hanya berarti menambahkan bab tentang toleransi, tetapi menanamkannya dalam seluruh materi ajar:

1. Akidah/Tauhid: Mengajarkan konsep tauhid yang membawa pada kesadaran kemanusiaan universal, bukan untuk membenarkan penolakan terhadap entitas lain.
2. Fiqh: Menganalisis ikhtilāf (perbedaan pendapat) mazhab sebagai kekayaan interpretasi, bukan sebagai sumber perpecahan, sehingga siswa terbiasa dengan fleksibilitas dan keterbukaan.
3. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI): Mengutamakan kisah-kisah kejayaan Islam yang ditandai oleh peradaban multikultural, seperti era Abbasiyah dan Andalusia, di mana ilmuwan Muslim, Yahudi, dan Kristen bekerja sama.⁶

2. Tantangan Kritis dan Dinamika Pedagogi di Era Digital

2.1. Tantangan: Kecepatan Narasi Radikal vs. Kelambatan Kurikulum

Analisis data sekunder menunjukkan bahwa algoritma media sosial secara inheren memberikan keuntungan pada konten yang bersifat polarisasi dan emosional, termasuk propaganda radikal.⁷ Konten ini menyebar viral (virality) dan personal (personalization) dalam hitungan jam. Sementara itu, proses revisi dan adaptasi kurikulum PAI di lembaga pendidikan cenderung lambat dan birokratis. Kesenjangan ini menciptakan "vakum ideologis" di mana narasi PAI yang damai tidak dapat bersaing secara efektif dengan kecepatan dan daya tarik konten ekstrem.

2.2. Peluang: Digitalisasi Pedagogi Transformatif

Era digital juga memberikan peluang unik untuk menerapkan Pedagogi Transformatif yang diadvokasi oleh Banks.⁸ Teknologi dapat digunakan untuk menciptakan pengurangan prasangka (prejudice reduction) secara virtual.

| | |
|------------------------------------|---|
| Model Pedagogi PAI Adaptif Digital | Tujuan Penguatan Moderasi Beragama |
| Simulasi Dialog Daring (e-Hiwar) | Melatih siswa menghadapi ambiguitas dan ikhtilaf secara santun dan ilmiah, menghindari labeling dan takfiri. |
| Proyek Digital Storytelling | Siswa membuat vlog atau podcast tentang praktik toleransi di komunitas lokal mereka, menjadikan mereka agen Moderasi aktif. |

⁶ Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (New York: Palgrave Macmillan, 2002), 525–530.

⁷ Zeynep Tufekci, *Twitter and Tear Gas: The Power and Fragility of Networked Protest* (New Haven: Yale University Press, 2017), 180-185.

⁸ James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 6th ed. (Boston: Pearson, 2019), 78–82.

Ibnu Nurbarokah, Ibras Aufa Indrawan, Laila Putri Ramadhani, Miranti, Muhamad Syahrudin, Najwa Maleeka Izzadien, Neng Kholisoh Aini, Nur Hafiza Khoirunisa, Nur Latifah Khoirunnisa, Neng Ulya

| | |
|------------------------------------|--|
| Model Pedagogi PAI Adaptif Digital | Tujuan Penguatan Moderasi Beragama |
| Virtual Field Trip (VFT) | Menggunakan media VR/AR atau video 360° untuk "mengunjungi" tempat ibadah atau situs budaya non-Muslim, menumbuhkan empati dan mengurangi stereotip. |

3. Sintesis Strategi: Model PAI Multikultural untuk Meneguhkan Moderasi Beragama

Berdasarkan analisis di atas, dirumuskan model strategi implementasi PAI yang terintegrasi dan adaptif digital:

3.1. Penyesuaian Konten Kurikulum (Kurikulum Relevance)

Materi PAI harus fokus pada empat pilar Moderasi Beragama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Kurikulum harus menyediakan studi kasus nyata mengenai konflik dan harmoni di Indonesia dan global, yang dianalisis menggunakan perspektif multikultural.

3.2. Pengembangan Kapasitas Guru (Teacher Competency)

Guru PAI harus dibekali dua keahlian utama:

Digital Skills: Menguasai platform pembelajaran daring dan produksi konten sederhana yang menarik (e.g., infografis, video pendek).

Multicultural Literacy: Memiliki pemahaman yang mendalam tentang teologi agama lain dan kearifan lokal (local wisdom) untuk menghindari generalisasi dan kesalahpahaman saat membahas isu sensitif.

3.3. Implementasi Berbasis Kolaborasi Digital (Collaborative Implementation)

Moderasi Beragama harus menjadi proyek bersama:

Kolaborasi Antar-Sekolah: Mendorong proyek PAI kolaboratif antara sekolah berbasis NU/Muhammadiyah dengan sekolah berbasis agama lain (jika memungkinkan) melalui platform e-project untuk memecahkan masalah sosial bersama.
Kemitraan Komunitas: Menggandeng tokoh agama moderat dan influencer digital yang memiliki track record baik dalam menyebarkan pesan damai untuk menjadi co-educator dalam pembelajaran PAI daring.

Pembahasan

1. Relevansi PAI Multikultural sebagai Kontra-Narasi Ideologis

Temuan menunjukkan bahwa PAI tradisional, yang menitikberatkan pada aspek ritual dan fiqh normatif, rentan menciptakan vakum ideologis yang diisi oleh narasi ekstrem yang tersebar cepat di ruang siber. Pembahasan menegaskan bahwa PAI Multikultural adalah kebutuhan epistemologis, bukan sekadar pelengkap kurikulum. Multikulturalisme menyediakan lensa bagi peserta didik untuk memahami Wasathiyah al-Islam bukan sebagai sikap tawar-menawar keyakinan, melainkan sebagai manifestasi keadilan (al-'adālah) dan keseimbangan (tawāzun) dalam Islam. Dengan mengajarkan keragaman sebagai sunnatullah (ketentuan Ilahi), PAI secara efektif mendekonstruksi polarisasi "kami vs. mereka" yang menjadi inti propaganda digital radikal. Pembahasan terhadap materi SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) multikultural menjadi krusial di sini; peradaban emas Islam (seperti Andalusia dan Abbasiyah) adalah bukti historis koeksistensi, yang secara diametral bertentangan dengan klaim kelompok ekstremis yang memanipulasi sejarah untuk membenarkan intoleransi.

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK DAN REMAJA SERTA PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN

2. Tantangan Kompetensi Guru dan Ketidakseimbangan Respons Digital

Tantangan utama yang teridentifikasi adalah ketidakseimbangan respons digital antara PAI dan kelompok ekstrem. Narasi radikal memiliki keuntungan inheren dari algoritma media sosial yang memprioritaskan konten emosional, cepat, dan viral, sementara respons kurikulum PAI cenderung lambat dan berbasis birokrasi. Hal ini diperparah oleh kesenjangan kompetensi digital-pedagogis pada banyak guru PAI.

Pembahasan menyimpulkan bahwa kegagalan PAI dalam bersaing di ranah digital bukan terletak pada konten agama itu sendiri, tetapi pada metode penyampaiannya. Guru PAI harus bertransformasi menjadi fasilitator siber dan produsen konten moderat yang mampu merespons isu-isu trending secara real-time. Jika guru tidak dapat memanfaatkan medium yang digunakan siswa (seperti vlog, podcast, atau e-modul interaktif), pesan Moderasi Beragama akan terdiskreditkan sebagai ajaran yang tidak relevan atau kuno. Oleh karena itu, investasi pada pelatihan literasi digital kritis bagi guru PAI adalah prasyarat keberhasilan peneguhan moderasi di era ini.

3. Sintesis Pedagogi: Transformasi PAI Melalui Kolaborasi Digital

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, pembahasan mensintesis perlunya adopsi Pedagogi Transformatif yang memanfaatkan media digital untuk implementasi PAI Multikultural. Model yang diusulkan menekankan pada tiga strategi:

Pengurangan Prasangka melalui Teknologi: Pemanfaatan Virtual Field Trip (VFT) atau simulasi daring memungkinkan siswa untuk mengalami keberagaman secara virtual, yang berfungsi menggugurkan stereotip dan membangun empati otentik yang tidak mungkin dilakukan melalui metode ceramah.

Pembelajaran Berbasis Proyek Digital (PjBL): PAI harus mendorong siswa untuk menjadi agen Moderasi Beragama aktif melalui proyek digital (misalnya, membuat kampanye counter-narrative di media sosial atau e-book tentang tokoh toleransi lokal). Hal ini menggeser siswa dari penerima pasif menjadi pembuat pesan damai yang menarik.

Kolaborasi Antar-Identitas: PAI perlu menggunakan platform digital untuk memfasilitasi dialog kritis antara siswa dari latar belakang etnis atau mazhab yang berbeda. Latihan ini membiasakan siswa dengan ikhtilāf (perbedaan pendapat) dan membekali mereka dengan kemampuan dialogis yang menolak narasi takfiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggarisbawahi urgensi krusial untuk mentransformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) agar sepenuhnya mengadopsi pendekatan multikultural sebagai strategi utama dalam meneguhkan Moderasi Beragama di tengah disrupsi era digital. Secara konseptual, Moderasi Beragama hanya dapat diteguhkan secara kokoh apabila dibangun di atas landasan PAI yang berbasis multikultural. Pendekatan ini berfungsi sebagai penangkal ideologi ekstrem dengan mengajarkan *Wasathiyah al-Islam* sebagai keseimbangan antara komitmen ritual dan tanggung jawab sosial terhadap pluralitas (*tawāzun*). PAI multikultural membantu mendekonstruksi narasi *eksklusif* dan *takfiri* yang mendominasi ruang siber dengan menunjukkan bahwa keragaman adalah *sunnatullah* dan bahwa sejarah emas peradaban Islam adalah sejarah toleransi dan kolaborasi antarbudaya.

Secara implementatif, tantangan terbesar terletak pada kesenjangan kompetensi digital-pedagogis guru dan kelambatan respons kurikulum PAI terhadap kecepatan penyebaran konten radikal. Untuk mengatasi ini, penelitian ini mensintesis perlunya adopsi Pedagogi Transformatif Adaptif Digital, yang mencakup:

1. Integrasi Konten Kritis: Memasukkan isu *hoaks* agama dan intoleransi siber sebagai studi kasus dalam materi ajar.

Ibnu Nurbarokah, Ibras Aufa Indrawan, Laila Putri Ramadhani, Miranti, Muhamad Syahrudin, Najwa Maleeka Izzadien, Neng Kholisoh Aini, Nur Hafiza Khoirunisa, Nur Latifah Khoirunnisa, Neng Ulya

2. Pembelajaran Proyek Digital (PjBL): Mendorong siswa untuk menjadi *agen Moderasi Beragama* aktif melalui produksi konten damai di media sosial (*vlog, podcast*).
3. Pengurangan Prasangka Digital: Memanfaatkan teknologi (seperti *Virtual Field Trip* atau simulasi daring) untuk memfasilitasi dialog dan pemahaman empatik terhadap kelompok yang berbeda.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa PAI berbasis multikultural di era digital adalah upaya holistik yang tidak hanya bertujuan mencetak individu yang saleh secara ritual (*Mutadayyin*), tetapi juga individu yang cakap digital, kritis, dan bertanggung jawab terhadap kebhinnekaan (*Muwatîn Šalih Digital*). Keberhasilan Moderasi Beragama sangat bergantung pada kemampuan PAI untuk bersaing di ruang siber dengan menawarkan narasi yang atraktif, inklusif, dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. "Moderasi Beragama dan Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 17, no. 1 (2021): 1–15.
- Azra, Azyumardi. "Pendidikan Islam Multikultural: Menjembatani Jurang Keragaman." Dalam *Memperkokoh Kerukunan Bangsa Melalui Pendidikan*, diedit oleh Bambang Subagyo dan M. Sobry, 35-50. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2017.
- Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*. 6th ed. Boston: Pearson, 2019.
- Gerges, Fawaz A. *Contentious Jihad: The Rise and Demise of Political Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2020.
- Jones, David. "The Virtual Caliphate: Online Extremism and Counter-Narratives in Southeast Asia." *Asian Security* 17, no. 3 (2021): 245–268.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal Kementerian Agama*. Jakarta: Kemenag RI, 2020.
- Mu'min, Choirul. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Telaah Konsep dan Implementasi." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 205–225.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Multikultural*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mujib, Abdul, dan H. M. Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Smith, Patricia. *Intercultural Competence in Education: Theory, Practice, and Assessment*. London: Routledge, 2018.
- Wahid, Ahmad. "Radikalisme Siber dan Upaya Kontra Narasi di Kalangan Pelajar." Dalam *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan*, 45-58. Yogyakarta: UIN Suka Press, 22-23 Oktober 2020